

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arah kebijakan pembangunan kesehatan pada tahun 2020-2024 yaitu meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta dengan penekanan pada penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dan peningkatan upaya promotif serta preventif yang didukung oleh inovasi dan pemanfaatan teknologi (Kemenkes RI, 2019). Pembangunan kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap lapisan masyarakat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2011). Bloom, menyatakan derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetika (Notoatmodjo, 2012).

Upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar terjadi peningkatan derajat kesehatan masyarakat dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No: 2269/MENKES/PER/XI/2011 (Kemenkes RI, 2011). Terdapat lima program PHBS salah satunya yaitu PHBS di sekolah. Pentingnya kesehatan sekolah tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 79 yang berbunyi, Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik belajar, tumbuh dan berkembang

secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, misalnya seperti pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2017).

PHBS di sekolah merupakan perilaku yang diperankan oleh peserta didik, guru dan semua orang yang berada di lingkungan sekolah berdasarkan kesadaran dirinya sendiri untuk mencegah penyakit (Rosidah, 2019). Dalam kegiatan sehari-hari anak-anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan berbagai penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa yang sangat rawan terserang berbagai penyakit (Proverawati & Rahmawati, 2016).

Penduduk Indonesia sekitar 30% adalah usia anak sekolah dasar, usia yang dipercaya merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai penting kesehatan (Kemenkes RI, 2011). Hendra (2007), menyatakan bahwa usia anak sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun, yang mana merupakan masa dimana anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri ketika sudah beranjak dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Johan dkk., 2018). Anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya manusia masa datang, sehingga merupakan intervensi bangsa yang potensial tetapi rawan terhadap masalah kesehatan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2017).

Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan Cuci

Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Johan dkk., 2018). Perilaku CTPS saat ini sering kali belum menjadi kebiasaan yang penting bagi masyarakat pada umumnya termasuk anak usia sekolah. Pemahaman akan pentingnya penggunaan sabun dan air mengalir saat mencuci tangan pun belum sepenuhnya diterapkan. Data survei *Baseline* yang dilakukan oleh *Environmental Service Program* (ESP-USAID) 2006 menunjukkan bahwa praktik CTPS pada waktu yang mewajibkan CTPS masih rendah (Kemenkes RI, 2011).

Data hasil Riskesdas tahun 2018, perilaku cuci tangan ditanyakan pada penduduk usia 10 tahun keatas, karena perilaku cuci tangan dianggap benar jika penduduk melakukannya di saat waktu-waktu yang tepat untuk cuci tangan. Proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia sebesar 49,8%. Proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk di Indonesia dengan karakteristik umur 10-14 tahun sebesar 43,0%. Di provinsi Jawa Barat, proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar sebesar 56,8%. Proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk di provinsi Jawa Barat dengan karakteristik umur 10-14 tahun sebesar 51,37%. Di kabupaten/kota, proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk umur  $\geq 10$  tahun di Kabupaten Bandung tahun 2018 sebesar 53,83% (Riskesdas, 2018).

CTPS adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah berbagai penyakit, salah satunya penyakit diare dan ISPA yang menjadi penyebab utama kematian anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA

(Kemenkes RI, 2014). Hal yang mengindikasikan bahwa perilaku CTPS merupakan suatu upaya yang mudah, sederhana, murah, dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular seperti diare dan ISPA, ternyata belum menjadi kebiasaan bagi anak usia sekolah, padahal anak di usia tersebut rentan terhadap penyakit diare dan ISPA (Johan dkk., 2018).

Data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 4,4%. Prevalensi ISPA menurut karakteristik kelompok umur 5-14 tahun di Indonesia sebesar 4,9%. Di provinsi Jawa Barat, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,68%. Prevalensi ISPA menurut karakteristik kelompok umur 5-14 tahun di provinsi Jawa Barat sebesar 5,43%. Di kabupaten/kota provinsi Jawa Barat, kabupaten Bandung memiliki prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 5,66% (Riskesdas, 2018).

Data Profil Kesehatan Dinkes Kabupaten Bandung tahun 2018, pola penyakit rawat jalan terbanyak di puskesmas semua golongan umur adalah penyakit ISPA sebesar 12,67%. Data tersebut menjadi dasar bahwa penyakit ISPA tertinggi di kabupaten Bandung tahun 2018 berada pada karakteristik kelompok umur 5-14 tahun sebesar 20,51%. Data juga menunjukkan bahwa penyakit ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan tetap yang paling utama melakukan pencegahan agar prevalensi ISPA tidak bertambah banyak terutama pada anak usia sekolah. Salah satu pencegahan ISPA adalah dengan melakukan CTPS. Oleh sebab itu, penanaman CTPS sejak dini di sekolah

merupakan kebutuhan mutlak yang berpotensi sebagai agen perubahan baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Salah satu strategi untuk merubah perilaku dari anak usia sekolah untuk membiasakan CTPS adalah dengan pemberian informasi berupa promosi kesehatan mengenai CTPS menggunakan media yang dapat meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku anak usia sekolah untuk membiasakan cuci tangan. Menurut Mas'udi (2010), dari berbagai jenis media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, ternyata media audiovisual yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik karena promosi kesehatan dengan alat bantu audiovisual video dapat merangsang pendengaran dan penglihatan dalam menerima informasi, terutama bagi anak usia sekolah media tersebut sangat menarik dan bisa menjadi alternatif yang baik untuk menyampaikan informasi (Rizky, 2017). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh lembaga riset dan penerbitan komputer, *Computer Technology Research* (CTR) yang menyatakan bahwa orang mampu mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar. Serta orang mampu lebih mengingat 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukan sekaligus (Suiroka & Supriasa, 2012).

Hasil penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Wulandari dan Aryana (2019) di SDN 1 Saba Gianyar, menyatakan intervensi promosi kesehatan melalui pemutaran media video kepada siswa sekolah dasar mengalami perbedaan secara signifikan yaitu peningkatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan CTPS sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan melalui pemutaran video. Munadi (2012), menyatakan bahwa media video dalam proses pembelajaran

sangat cepat dan mudah diingat, dapat diulang bila perlu penjelasan dan dapat mengembangkan pola kognitif para siswa (Indriani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh media video terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar”. Hal tersebut dilatarbelakangi juga bahwa promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Wulandari & Aryana, 2019). Promosi kesehatan di lingkungan sekolah sangat efektif sebab anak usia sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau karena sudah terorganisasi dengan baik. Selain itu, berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga mudah untuk dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan yang baik (Notoatmodjo, 2010).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh media video tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku anak dalam mencuci tangan pada siswa sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media video terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media video cuci tangan pakai sabun.
- b. Mengetahui sikap sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media video cuci tangan pakai sabun.
- c. Mengetahui perilaku sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media video cuci tangan pakai sabun.
- d. Mengetahui pengaruh media video terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan masukan, pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah data kepustakaan promosi kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh media video cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pada siswa sekolah dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Bahan masukan positif untuk meningkatkan peran dan kualitas agar dapat terus meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya promotif dan preventif salah satunya mengenai CTPS.

**b. Bagi Institusi Pendidikan**

Bahan masukan positif khususnya bagi sekolah dasar agar dapat membudayakan mencuci tangan pakai sabun sebagai salah satu upaya pencegahan dan penularan penyakit di tatanan sekolah.

**c. Bagi Profesi**

Menambah wawasan serta referensi bagi profesi promosi kesehatan khususnya, maupun tenaga kesehatan pada umumnya yang berkaitan dengan cuci tangan pakai sabun.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang pengaruh media video cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa.

**1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk dalam pedoman penyusunan skripsi, sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi gambaran mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka konsep penelitian.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi menjelaskan mengenai desain penelitian, definisi operasional dan konseptual, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, analisis data, keterbatasan penelitian dan etika penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan mengenai penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan penelitian secara keseluruhan dan rekomendasi atau saran yang diperlukan untuk keberlangsungan penelitian kedepannya.